

MENINGKATKAN SIKAP RAMAH ULAR PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH

**Ade Suryanda¹⁾, Eka Putri Azrai²⁾, Daniar Setyo Rini³⁾, Dimas Bayu Nur
Ramadhan⁴⁾, Ami Amaliah⁵⁾, Azika Aulia Hanizya Syaikhah⁶⁾**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Jakarta

⁶Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Peserta didik merupakan usia yang rentan jika berhadapan dengan ular. Peserta didik perlu memperoleh pengetahuan dasar tentang ular, sehingga sikap takut dan jijik dapat dikurangi serta mengarah pada sikap ramah terhadap ular. Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh perlunya program penyadartahuan tentang ular kepada para peserta didik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang ular serta membentuk sikap ramah terhadap ular di kalangan peserta didik. Pelatihan ini menggunakan metode *experiential learning* dengan pendekatan berpusat pada peserta melalui teknik studi kasus dan simulasi. Kegiatan dilaksanakan di SMAN 103 Jakarta Timur DKI Jakarta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana dengan baik dan lancar, memberikan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan menandakan keberhasilan kegiatan ini. Hasil pretest dan posttest memberikan gambaran bahwa kegiatan ini berpotensi meningkatkan sikap ramah peserta didik terhadap ular.

Kata Kunci: penyadartahuan, ramah ular, ular

Abstract

Students are a vulnerable age when encountering snakes. Students need to gain basic knowledge about snakes, so that attitudes of fear and disgust can be reduced, leading to a snake-friendly attitude. This service activity is based on the need for an awareness program about snakes for students. The general aim of this activity is to increase students' knowledge and understanding about snakes and to form a snake-friendly attitude among students. This training uses an experiential learning method with a participant-centered approach through case study techniques and simulations. The activity was carried out at SMAN 103 East Jakarta DKI Jakarta. Community service activities have been carried out well and smoothly, providing useful information for students. The active involvement of students in activities indicates the success of this activity. The results of pre and post calculations illustrate that this activity has the potential to increase students' friendly attitudes towards snakes.

Keywords: awareness, snakes, snake-friendly

Correspondence author: Ade Suryanda, asuryanda@unj.ac.id. Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar dengan keanekaragaman hayatinya, Salah satu yang terbesar di Indonesia adalah amphibi dan reptil dengan 16% dari total keanekaragaman amphibi dan reptil dunia (Iskandar, & Erdelen, 2006; BAPPENAS, 2016). Reptil merupakan hewan bertulang belakang yang bernapas dengan menggunakan paru-paru. Reptil juga merupakan hewan poikiloterm (berdarah dingin) dan reptil juga memerlukan sumber panas untuk membantu dalam proses metabolismenya. Oleh karena itu reptil sering kita jumpai sedang berjemur di tempat yang terpapar sinar matahari secara langsung (Johnson, dkk., 2017; Yanuarefa, Hariyanto, Utami. 2012).

Dari banyaknya spesies reptil yang ada, terdapat satu kelompok yang disebut dengan ular. Ular adalah kelompok hewan melata yang tidak memiliki tungkai (Octaviani, dkk. 2019). Di Indonesia terdapat lebih dari 200 spesies ular yang terbagi ke dalam beberapa famili yang berbeda seperti Elapidae, Colubridae, Viperidae dan Pythonidae (Das. 2016). Diantara banyaknya spesies ular di Indonesia beberapa diantaranya merupakan spesies ular berbisa (Das. 2016).

Keberadaan ular yang mudah dijumpai di Indonesia disebabkan karena iklim dan cuaca di Indonesia yang mendukung sebagai tempat hidup ideal bagi ular (Hanafi, Azlan, & Pane. 2022). Hal ini menyebabkan masyarakat sering bersinggungan langsung dengan ular. Sebagian besar masyarakat pada umumnya tidak mengetahui jenis dari ular tersebut, sehingga seringkali menyebabkan konflik mulai dari kasus kematian manusia akibat gigitan ular berbisa dan juga perburuan ular karena dipandang sebagai hama oleh masyarakat (Suryanda, Komala, & Chairunnisa, 2020; Rusli & Rini, 2020). Kurangnya pengetahuan masyarakat/peserta didik mengenai spesies ular dan fungsi ular dalam ekosistem membuat persepsi dimana semua ular berbahaya dan harus dibunuh (PARC. 2013).

Persepsi yang berkembang ini akan mengakibatkan kurangnya sikap moralistik (ramah ular) terhadap ular (Kellert, 1983; George, 2016). Hal ini menyebabkan kebencian yang mendorong adanya perlakuan tidak adil terhadap ular (Kellert, 1983; 1 Baharudin, 2014; Asri & Yanuwadi, 2015). Banyaknya ular yang dibunuh akan mengakibatkan populasi ular di alam semakin sedikit sehingga, dapat mengganggu keseimbangan rantai makanan dalam suatu ekosistem.

Sikap Ramah Ular merupakan suatu sikap yang menunjukkan kepedulian dari manusia kepada hewan secara etis dan tepat. Moralistik dasar adalah sebuah prinsip dasar yang memandang semua hewan masing-masing memiliki hak yang sama untuk hidup dan sangat menentang eksploitasi dan kekerasan terhadap hewan (George, 2016; Kakunje, 2019).

Anak-anak/Peserta didik menjadi kelompok masyarakat yang rentan terhadap gigitan ular. WHO menginformasikan 35% anak-anak meninggal karena gigitan hewan berbisa (ular) dan lebih banyak pada anak laki-laki dari pada anak perempuan Di Indonesia secara nasional belum ada data gigitan ular, tetapi WHO menduga terjadi 5-8 gigitan kasus gigitan ular terjadi dalam seminggu di Lombok, Nusa Tenggara Barat (WHO, 2016). Gigitan hewan yang terjadi pada kelompok umur 10-19 tahun (23,19%), diikuti oleh kelompok usia 20-29 tahun (23,11%). Jadi, kita bisa berasumsi bahwa remaja lebih rentan terhadap gigitan. Ini mungkin disebabkan kurangnya pengetahuan, sehingga kehati-hatian mereka menjadi kurang. Inilah yang menuntut diperlukannya “Program Penyadartahuan Tentang Ular untuk Meningkatkan Sikap Ramah Ular Peserta Didik.”

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 103 Jakarta Timur. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan metode pelatihan dalam bentuk penyuluhan dan praktik bersahabat dengan ular dengan pendekatan pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) (Kolb, dkk. 2001; Kurt, 2020). Dalam kegiatan ini peserta dilibatkan langsung seperti observasi ular, simulasi interaksi aman dengan ular, dan diskusi kelompok. Peserta terdiri dari siswa siswi perwakilan kelas X dan XI. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pemberian materi tentang ular, mengenai biologi, ekologi dan konservasinya
2. Manajemen penanganan ular, bila terjadi perjumpaan dengan ular di rumah dan sekitarnya,
3. Praktek ramah ular, siswa bersentuhan dengan ular
4. Pengawetan ular (demonstrasi pembuatan spesimen ular) untuk pembelajaran di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk luring dengan siswa-siswa perwakilan kelas X dan XI SMA 103 Jakarta. Kegiatan pengabdian diikuti oleh sebanyak 21 siswa dengan 2 guru biologi sebagai pendamping. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap 1: Survey dan Identifikasi Tujuan Pelatihan

Pada tahapan ini dilakukan penelusuran literatur dan sumber berita tentang perjumpaan manusia dengan ular di daerah kelurahan duren sawit tempat SMA 103 berada dan kejadian disekitar Jakarta Tinur. Hasil penelusuran didapati beberapa berita mengenai perjumpaan warga dengan ular di daerah ini yang diberitakan oleh Poskota.co.id, bahwa “Seekor ular kobra jawa dengan panjang 2 meter ditemukan di saluran air salah seorang rumah warga di Jalan Marinir Barat Blok XE Nomor IV, Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, pada Sabtu (25/8/2021) malam (<https://poskota.co.id/2021/09/26/meresahkan-ular-kobra-sepanjang-dua-meter-ditemukan-di-saluran-air-duren-sawit-jaktim>). Setahun sebelumnya Kompas.com memberitakan adanya Kawanan ular kobra meresahkan warga RT 02, RW 011, Kelurahan Malaka Jaya, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur (<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/12/13/19185461/ular-kobra-berkeliaran-di-lingkungan-rumah-warga-duren-sawit-resah>). Selanjutnya berdasarkan temuan berita tersebut, dan siswa sekolah adalah rentan terhadap kasus ini (WHO, 2016) disusunlah tujuan kegiatan pelatihan meningkatkan sikap ramah ular peserta didik.

Tahap 2: Perancangan dan Perencanaan Kegiatan Pelatihan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan penentuan & penyusunan Isi/Muatan Materi Pelatihan (20% teori dan 80% praktek). Dan strategi yang digunakan saat pelatihan, yaitu pemberian materi dan pelibatan langsung siswa untuk bersentuhan dengan ular. Hal ini diberikan untuk menghilangkan ketakutan kepada ular, dan menimbulkan sikap ramah ular

Tahap 3: Pelaksanaan Program Pelatihan

Adapun tahapan yang dilakukan meliputi:

1. Penyampaian Informasi

Pada tahap ini disampaikan sejumlah informasi Ular dan bagaimana bersikap bila ketemu ular serta menangani gigitan ular. Materi menggunakan buku panduan yang sudah dibuat sebelumnya.



Gambar 1. Buku Panduan Bahan Program Penyadartahuan tentang Ular

2. Diskusi dan Tanya Jawab

Kegiatan tahap ini adalah mendiskusikan dan mendialogkan beberapa permasalahan, terkait perjumpaan dan kasus gigitan ular.

3. Praktek Simulasi

Peserta melakukan praktek pengenalan ular dengan menyentuh ular yang dibawa

Tahap 4: Evaluasi Program Pelatihan

Kegiatan evaluasi pelatihan berupa: Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan terhadap langkah-langkah kegiatan selama proses pelatihan berlangsung. Evaluasi proses dilakukan dengan mengungkapkan pendapat seluruh peserta tentang Fasilitator, Peserta, Materi/Isi, dan proses pelatihan. Serta pemberian soal pretest dan posttest mengenai ular.

Materi ular, sangat minim dikenalkan di sekolah. Materi ular, untuk fase E dan F pada kurikulum Merdeka, hanya berada pada bagian kecil dari capaian pembelajaran tentang Keanekaragaman hayati. Capaian pembelajaran ini terdapat dalam Salinan 17, Capaian Pembelajaran Biologi SMA, sebagai lampiran dari Salinan surat keputusan kepala badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, kemendikbudikti, No. 033/H/KR/2022, tentang Perubahan SK No. 008/H/KR/2022, tentang Capaian Pembelajaran. Hal ini menjadikan penjabaran materi tentang ular ini menjadi sangat penting sebagai pendahuluan dalam kegiatan pengabdian ini. Pada penjelasan ini sebelumnya siswa diberikan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal tentang ular, kemudian penjelasan materi (Gambar 2) yang diselingi dengan diskusi dan tanya jawab.



Gambar 2. Penjelasan materi tentang ular

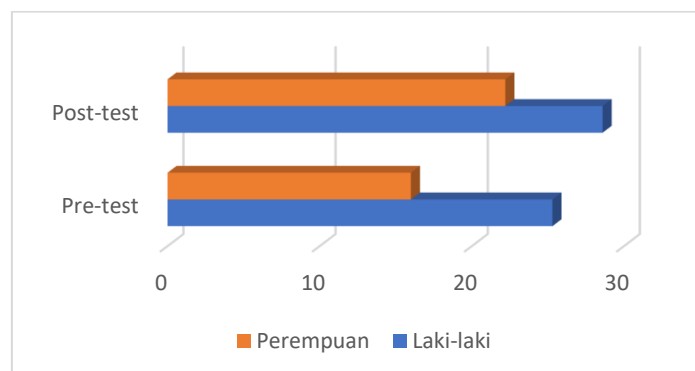
Kegiatan dilanjutkan dengan praktek ramah ular. Siswa diperlihatkan dan dikenalkan dengan spesies ular hidup. Pada kegiatan ini ular yang dipakai, ada ular dengan sudah dipilih sedemikian rupa yang tidak berbahaya bagi manusia dengan bisa rendah atau sama sekali tidak berbisa, yaitu ular jali / koros (*Ptyas korros*), ular tali picis (*Dendrelaphis pictus*), dan ular pucuk (*Ahaetulla prasine*)

Siswa diperkenalkan jenis ular dan habitatnya. Kemudian untuk mengurangi rasa tidak nyaman dengan ular atau ketakutan terhadap ular dan untuk meningkatkan sikap ramah terhadap ular, maka siswa diizinkan bersentuhan dan memegang ular tersebut dengan pengawasan dari tim (Gambar 3).



Gambar 3. Praktek bersentuhan dengan ular

Pada kegiatan pengabdian ini dilakukan pengambilan data pretest dan posttest (Gambar 4).



Gambar 4. Hasil pretest dan posttest

Hasil pretest dan posttest ini memperlihatkan adanya peningkatan sikap ramah ular pada siswa peserta.

Tabel 1. N-Gain Pretest dan Posttest

N	Rata-rata pretest	Rata-rata posttest	N-Gain	Keterangan
21	17,3	23,1	0,45	Sedang

Setelah diketahui terdapat peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest, kemudian dilakukan perhitungan selisih nilai rata-rata dengan menggunakan rumus N-gain (*Normalized gain*). Penggunaan rumus N-gain dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi dari peningkatan nilai rata-rata dari pretest dan juga posttest (hake, 1998; bao 2006). Perhitungan menggunakan N-gain, didapatkan nilai yang mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian ramah ular memiliki kategori sedang (hake, 1998; bao 2006). Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian program penyadartahuan tentang ular untuk meningkatkan sikap ramah ular peserta didik dapat meningkatkan sikap ramah ular siswa-siswa peserta. Selain itu, dilihat dari hasil pengujian hipotesis menggunakan *Paired t-test* pada nilai pretest dan posttest terdapat perbedaan yang signifikan terhadap sikap ramah ular peserta didik SMA. Hal ini memberi gambaran bahwa kegiatan pengabdian berupa penyadartahuan tentang ular dapat meningkatkan sikap ramah ular peserta didik.

Selain dari hasil perhitungan statistik, peningkatan sikap ramah ular dapat dilihat dari respon peserta didik selama proses pengambilan data. Sebelum mendapatkan kegiatan penyadartahuan peserta didik merasa jijik/takut bila berhadapan dengan ular. Takut karena ular memiliki bisa, ular dapat mematikan, ular berbahaya dan seringkali menyebabkan korban jiwa akibat gigitan ular. Namun, setelah mengikuti kegiatan peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan untuk belajar lebih jauh mengenai ular. Peserta didik tidak akan merasa takut bahkan membunuh ular selama ular tersebut tidak mengancam atau membahayakan secara langsung. Hal ini menunjukkan sikap ramah ular dari peserta didik dan sejalan dengan prinsip sikap moralistik yaitu penekanan terhadap hak-hak dari hewan dan menumbuhkan rasa empati kepada setiap hewan (ular) sebagai makhluk yang berhak hidup.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat telah terlaksana dengan baik dan lancar, dengan memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan menandakan kesuksesan kegiatan ini. Hasil perhitungan pre dan post menggambarkan, kegiatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan sikap ramah peserta didik terhadap ular.

Upaya pengenalan ular dalam rangka membentuk sikap ramah ular perlu terus dilaksanakan, sehingga keberadaan ular tidak terancam, dan bila terjadi gigitan ular, maka sikap tidak panik dan tanggap darurat dapat segera dilaksanakan dengan prosedur yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, A. S. K., & Yanuwadi, B. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Ular sebagai Upaya Konservasi Satwa Liar Pada Masyarakat Dusun Kopendukuh, Desa

- Grogol, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 6(1). 42-47
- Baharudin, E. (2014). Konstruksi pengetahuan tentang reptil di komunitas deric (depok reptile amphibi community). *Jurnal Forum Ilmiah Indonusa*. 11(3), 421-432.
- Bao, L. (2006) Theoretical comparisons of average normalized gain calculations. *American Journal of Physics*. 7 (10). 917-922, <http://dx.doi.org/10.1119/1.2213632>
- BAPPENAS. (2016). Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan. Jakarta: BAPPENAS
- Das, I. (2016). Field guide to the reptiles of South-East Asia. London: Bloomsbury Publishing.
- George, K. A., Slagle, K. M., Wilson, R. S., Moeller, S. J., & Bruskotter, J. T. (2016). Changes in attitudes toward animals in the United States from 1978 to 2014. *Biological Conservation*, 201, 237-242. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2016.07.013>
- Hake, R.R. (1998) Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*. 66 (1) 64-74. <http://dx.doi.org/10.1119/1.18809>
- Hanafi, M. R., Azlan, A., & Pane, D. H. (2022). Implementasi metode vikor dalam menentukan kelayakan jenis ular sebagai penghasil feses. *Jurnal Sistem Informasi Triguna Dharma (JURSI TGD)*, 1(4), 350-361. <https://ojs.trigunadharma.ac.id/index.php/jsi>
- Iskandar, D.T. & W.R. Erdelen. (2006). Conservation of Amphibians and Reptils in Indonesia: Issues and Problems. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Johnson, J. D., Wilson, L. D., Mata-Silva, V., García-Padilla, E., & DeSantis, D. L. (2017). The endemic herpetofauna of Mexico: organisms of global significance in severe peril. *Mesoamerican Herpetology*, 4(3), 544-620. https://mesoamericanherpetology.com/uploads/3/4/7/9/34798824/mh_4-3_johnson_et_al.pdf
- Kakunje, A., Ammati, R., Tolar, P., Puthran, S., & Swaroop, M. (2019). Snakes and their relevance to psychiatry. *Annals of Indian Psychiatry*, 3(1), 63-66. DOI:10.4103/aip.aip_46_8
- Kolb, D. A., R.E. Boyatzis, C. Mainemelis. (2001). *Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions*. dalam *Perspectives on Thinking, Learning, and Cognitive Styles*. editor: Robert J. Sternberg, Li-fang Zhang. New York: Routledge. H. 227-248.
- Kurt, S. (2020). *Andragogy Theory – Malcolm Knowles*. <https://educationaltechnology.net/andragogy-theory-malcolm-knowles/>
- Octaviani, D., Sudibyoy, M., Amrul, H. M. Z., & Nasution, J. (2019). Inventarisasi Jenis Ular di Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 1(1), 36-43. DOI: <https://doi.org/10.31289/jibioma.v1i1.149>
- PARC. (2013). Snake fact sheet Research. Texas: A&M University
- Rusli N, Rini P C. (2020). Ular di Sekitar Kita Pulau Jawa. Bogor: Indonesia Herpetofauna Fondation
- Suryanda, A., Komala, R., & Chairunnisa, C. (2020). Pelatihan Manajemen Gigitan Ular Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Ular. *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian*

Biologi dan Pembelajarannya, 7(2), 43-52. DOI:
<https://doi.org/10.36706/fpbio.v7i2.11537>

WHO. (2016) Guidelines for the management of snakebites. 2nd ed. Geneva: World Health Organization.

Yanuafe MF, Hariyanto G, Utami J. (2012). Buku Panduan lapangan Herpetofauna (Amphibi dan Reptil) Taman Nasional Alas Purwo. Banyuwangi: Taman Nasional Alas Purwo.